

## **Secularization of Education and ITS Implication on Learners**

**Jarman Arroisi**

Universitas Darussalam Gontor

[jarman@unida.gontor.ac.id](mailto:jarman@unida.gontor.ac.id)

**Hidayatus Sa'adah**

Universitas Darussalam Gontor

[hidayatussaadah65@gmail.com](mailto:hidayatussaadah65@gmail.com)

**Received September 6, 2020/Accepted December 9, 2020**

### **Abstract**

Secularism is one of the world's warnings regarding religious matters. In the context of secularism education, which can be interpreted as the wrong information between general education and religious education. This understanding seeks to eliminate Islamic religious values in education. The practice can be started from the design of an educational curriculum that is dry from religious values, as happened in the Western world. This text aims to explore the secularization of thought that exists in the world of education, especially in Indonesia. By using descriptive analytical methods, this study found several important conclusions. Secularism has entered and has a major influence on the dynamics of life, especially in education. Secular educational institutions have indoctrinated students, further away from religious values. The implication is that students no longer consider religious teachings to be important, the worse impact is that students are allergic to religious teachings. Transcendental values in religion are lost, moral decency occurs everywhere, manners are no longer visible, respect for parents, teachers are absent, students tend to be anti-helping, bullying occurs at anyone and ages. In addition, the impact of education secularization gives birth to students who are lazy, undisciplined, easy to complain, and like to commit criminal acts. More than that, when they have finished their studies, they will grow up to be dignified and arrogant figures, irresponsible politicians, capitalist economists, and so on.

**Keyword :** *Secularization, education, curriculum, learners, morals.*

## **Sekularisasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Peserta Didik**

### **A. Pendahuluan**

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia telah terdistorsi oleh ideologi-ideologi dari Barat, seperti liberalisme, feminism, materealisme, sekularisme dan lain sebagainya. Paham-paham ini bermuara pada satu masalah inti, yaitu merusak syari'ah Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadist, sehingga paham tersebut berupaya untuk menghapus dan menghilangkan nilai-nilai agama Islam dari dalam diri umat Islam, salah satunya melalui kurikulum pendidikan<sup>1</sup>.

Proses sekularisasi pendidikan telah ditemukan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Pada September 2017, SMA Negeri 1 Maumere NTT melarang siswi muslimah menggunakan jilbab<sup>2</sup> selain itu, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi masih diajarkan Teori Evolusi<sup>3</sup>, pelajaran Ekonomi masih mengajarkan Bunga Bank (Riba)<sup>4</sup> dan epistemologi ilmu lainnya, banyak meniru, mengutip atau mengambil dari pandangan Barat. Kemudian saat ini telah beredar berita bahwa Kader PDIP Musdah Muliah meminta pendidikan agama di Indonesia dihapus<sup>5</sup>. Dengan demikian dari beberapa fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi sekularisasi<sup>6</sup> dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menanamkan nilai-nilai Islam, yakni memperkuat pemahaman-pemahaman tentang Islam, baik pendidik maupun peserta didik, serta tidak hanya dalam materi

---

<sup>1</sup>Muhammad Aqil Azizy, *Liberalisasi Kurikulum Pendidikan* (Studi Kritis Buku-Buku Pelajaran Sekolah), Vol. 9 No. 2, 2014. Lihat di *At-Ta'dib*; Jurnal Kependidikan Islam, (Fakultas Tarbiyah Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia, Jawa Timur: 2014) h.259

<sup>2</sup> Di kalangan sekolah, di SMA Negeri 1 Maumere, Nusa Tenggara Timur (NTT) melarang siswinya untuk mengenakan jilbab. Alasannya, sekolah memberlakukan disiplin berseragam berdasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 45 Tahun 2014. Permendikbud 45/2014 tentang pakaian seragam sekolah bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah ini mengatur pakaian seragam peserta didik putra, didik putri, dan muslimah. Lihat: <https://www.pwmu.co/36622/2017/09/viral-sman-1-maumere-larang-siswi-berjilbab-kemendikbud-keliru-tafsiran-permendikbud-seragam-sekolah/> di akses pada 19 November 2017.

<sup>3</sup>Teks asli "Fosil dan bukti lain membentuk fondasi bab lain membentuk fondasi bab ini dalam evolusi vertebrata, termasuk cerita manusia primitif". Lihat : Cecie Starr, ralph Taggart, Christine Evers, Lisa starr, Biologi : *Kesatuan dan Keseragaman Makhluk Hidup*, Ed. 12, terj. Yenny Prasaja, (Jakarta : SelambaTeknika, 2013), h. 2

<sup>4</sup>Teks asli "Pada tanggal 2 Desember 2012 Nurwahid menabung di Bank sebesar Rp. 500.000,00 dengan bunga tunggal 10% per tahun. Enam bulan kemudian, dia ingin mengambil tabungannya untuk membeli sepeda seharga Rp600.000,00 tapi Nurwahid khawatir tabungannya tidak cukup untuk membeli sepeda tersebut. Apa yang sebaiknya dilakukan Nuewahid? Apakah dia mampu membeli sepeda itu, atau haruskan dia menunggu beberapa bulan lagi? Tuliskan cara kamu menentukan berapa uang Nurwahid setelah 6n bulan menabung?." Lihat : Matematika Kelas VII SMP/MTs, h. 365. Tentang Bunga Tunggal.

<sup>5</sup><https://tampang.com/detail/musdah-mulia--pendidikan-agama-di-indonesia-sebaiknya-dihapus-saja-898.php> di akses pada 19 Desember 2017

<sup>6</sup>Sekularisasi adalah usaha untuk membebaskan umat Islam dari ikatan ajaran Islam dan mengarahkannya agar berorientasi kepada hal-hal bersifat duniawi. Jadi, penerapan sekularisme adalah memisahkan agama dengan negara (spiritual dan duniawi). Dengan demikian, sekularisasi berusaha menyerahkan hak Tuhan kepada Tuhan yang dibatasi hanya urusan ritual-spiritual dan memberikan hak kaisar kepada kaisar untuk urusan kehidupan dunia. Lihat : Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Ed. I, Cet. I, Jakarta : KENCANA, 2015. h. 189-190

pendidikan agama Islam tetapi juga dalam pendidikan umum, sehingga pendidik dan peserta didik tidak terpengaruh dengan pendidikan yang ternyata sekular.

Makalah ini akan membahas tentang paham Sekularisme dan pengaruhnya dalam dunia pendidikan yang saat ini telah masuk dan mempengaruhi semua aspek kehidupan umat Islam, terutama dari aspek pendidikan.

## B. Definisi Sekularisme

Sekularisme memiliki beberapa definisi, yakni secara bahasa *secular* berasal dari bahasa latin yaitu *Saeculum*, yang mengandung dua pengertian yaitu waktu dan tempat atau ruang. Sekular dalam pengertian waktu merujuk kepada 'sekarang' atau kini, sedangkan dalam pengertian ruang merujuk kepada 'dunia' atau duniawi<sup>7</sup>. Jadi sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai paham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja (duniawi), tanpa ada yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang notabene adalah inti dari ajaran agama.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa "sekularisme adalah paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama". Sedangkan sekularisasi adalah "hal-hal yang membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama". Dan sekularis adalah "penganut aliran filsafat yang menghendaki agar kesusilaan atau budi pekerti tidak didasarkan pada ajaran agama". Sekular adalah sifat duniawi atau kebendaan.

Selain itu, Nurcholis Madjid mendefinisikan sekularisme adalah menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat dunia, dan melepaskan umat Islam dari kecendrungan untuk meng-*ukhrawikannya*, atau suatu proses penduniawian<sup>8</sup>. Sedangkan definisi sekularisme sebagaimana yang dikutip oleh M. Syukri Ismail yakni, Harvey Cox berpendapat bahwa sekularisasi adalah upaya penolakan terhadap setiap bentuk kepercayaan agama, dan setiap jenis pembebasan manusia dari proteksi Agama dan Metafisika, pengalihan dari alam lain kepada dunia ini. (*Secularization Is the liberation of man from religious and metaphysical tutelage, the turning of this attention away from other worlds and toward this one*). Harvey Cox juga membedakan antara makna sekularisasi dan sekularisme, menurutnya sekularisme adalah nama sebuah ideologi (isme) yang tertutup yang berfungsi sangat mirip dengan Agama Baru. Sedangkan sekularisasi membebaskan masyarakat dari aturan agama dan pandangan alam metafisik yang tertutup (*closed metaphysical worldviews*)<sup>9</sup>.

Sementara dalam *Ensiklopedi Indonesia*, sekularisasi (Lat. *Saeculum* = waktu, abad, generasi, dunia) diartikan suatu proses yang berlaku demikian rupa sehingga orang, golongan, atau masyarakat yang bersangkutan semakin berhaluan dunia<sup>10</sup>.

---

<sup>7</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, Cet. 2, (Bandung : PIMPIN, 2011), h. 18

<sup>8</sup>*Ibid.* h. 84

<sup>9</sup>M. Syukri Ismail, *Kritik terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi Criticism To Secularism: In View Point of Yusuf Qaradawi Kontekstualita*, Vol. 29, No. 84 I, 2014, h. 84

<sup>10</sup>Lihat Hasan Shadily (pemimpin redaksi), *Ensiklopedi Indonesia*, Jild.5, (Jakarta : Ichtiar Baru Hoeve, 1984), h. 3061

Artinya semakin berpaling dari agama atau semakin kurang memedulikan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap kekal.

Sebagaimana dikutip dari Deka Kurniawan dalam Webster Dictionary, sekularisme didefinisikan sebagai, “*A system of doctrines and practices that rejects any form of religious faith and worship.*” (Sebuah sistem doktrin dan praktik yang menolak bentuk apa pun dari keimanan dan peribadatan)<sup>11</sup>. Sedangkan dalam disertasi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang berjudul *Negara Hukum*, Muhammad Tahir Azhary mendefinisikan sekularisme sebagai paham yang ingin memisahkan atau menetralisir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang gaib<sup>12</sup>. Dengan kata lain, sekularisme adalah paham keduniaan dan kebendaan yang menolak agama sama sekali.

Selain itu, menurut Majelis ulama Indonesia (MUI) mendefinisikan sekularisme, sebagai paham yang memisahkan urusan dunia dari agama, yakni agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial saja<sup>13</sup>.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat dalam semua aspek kehidupan, baik dari sisi agama, ekonomi, pendidikan, politik, sosial dan lain sebagainya. Selain itu, sekularisme juga memperjuangkan hak untuk bebas dari berbagai aturan-aturan dari ajaran agama (spiritual), di samping juga memberikan sifat toleransi yang tidak terbatas, termasuk juga antar agama<sup>14</sup>. Dengan kata lain, sekularisme merujuk kepada kepercayaan bahwa semua kegiatan dan keputusan yang keseluruhannya berada dan dibuat oleh manusia, tidak boleh ada peran dan campur tangan agama di dalamnya.

### C. Sejarah Sekularisme

Istilah sekularisme ialah semacam sikap hidup, di mana manusia itu tidak tahu-menahu lagi dengan Allah, suatu sikap yang begitu dipengaruhi oleh paham keduniawian sehingga ia tidak mau melihat hubungan yang benar antara Allah dan manusia, sehingga mereka semakin lama memiliki suatu pandangan hidup dan pandangan tentang dunia tanpa Allah (*God-loze Levens-en Wereld beschouwing*)<sup>15</sup>.

Sekularisme telah lahir karena perkembangan yang ekstrim dari budaya Barat<sup>16</sup>. Sekularisme lahir di Eropa dan bukan didunia Islam, hal itu sebagai kompromi antara

---

<sup>11</sup>Deka Kurniawan, *Melengserkan Agama dari Urusan Publik*, (Surabaya : Hidayatullah Press, 2005), h. 20

<sup>12</sup>Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Cet. 1, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), h. 270

<sup>13</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Sekularisme*, (Jakarta : GRASINDO, 2010), h. 1

<sup>14</sup>Jamaluddin, *Sekularisme ; Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan*, *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 3, Nomor 2 , 2013, h. 312

<sup>15</sup>Fridolin Ukur, *Tuaianya Sungguh Banyak : Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis*, Cet.3,(Jakarta : Gunung Mulia, 2002), h. 64

<sup>16</sup>H. A. R. TILAAR, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Cet.I, (Magelang : Tera Indonesia, 1998), h. 210

dua pemikiran yang ekstrim dan kontradiktif<sup>17</sup> yang muncul akibat konflik sejarah yang terjadi antara Gereja dan kekuasaan di Eropa. Untuk memisahkan antara Agama dan Negara, serta pemisahan antara ajaran-ajaran dan Ilmu pengetahuan disisi lain pemisahan itu terjadi karena ilmu pengetahuan banyak bertentangan dengan doktrin Gereja (Bibel) dan para ilmuwan dipaksa tunduk kepada doktrin Gereja sedangkan doktrin Gereja sendiri penuh dengan masalah bahkan para teolog Kristen sendiri bingung dalam memahami doktrin agama mereka sendiri. Beberapa Ilmuwan yang mengalami benturan dengan Doktrin Gereja di antaranya Gelileo Galilei (1546-1642), Giardano Bruno (1548- 1600) dan Nicolas Copernicus (1473-1543) bahkan pengagum Nicolas Copernicus dibakar hidup-hidup<sup>18</sup>. Oleh karena itu jalan tengah dari keduanya ialah agama tetap diakui tetapi tidak boleh ikut campur dengan aturan masyarakat yakni *Give church to the pope, castle to the king*<sup>19</sup> (gereja urusan Paus, pemerintahan urusan kepala negara/negara urusan presiden). Dengan kata lain agama urusan tuhan dan negara adalah urusan kepala negara.

Di Indonesia, usaha sekularisasi sudah ada sebelum kemerdekaan. Sekularisasi telah berjalan sejak zaman Belanda. Pemerintah kolonial melarang keras ekspresi keagamaan, khususnya Islam, bagi banyak rakyat Nusantara bukan semata-mata agama, melainkan ideologi gerakan, bahkan napas kehidupan. Sesuai petunjuk Snouck Hurgronje, Belanda mendukung pengembangan Islam di bidang ritual keagamaan tetapi dinamakan “Politik Islam Masjid”. Selain itu, untuk mengimbangi peran pesantren dan melanggengkan kekuasaan kolonial, dibuatlah sekolah-sekolah sekular untuk pribumi dengan tujuan mencetak warga yang bukan hanya siap mengisi birokrasi tapi juga kooperatif dan loyal. Hasil sekularisasi ini tercermin cukup jelas dalam pendebatan menjelang kemerdekaan seputar dasar falsafah negara yang akan dibentuk<sup>20</sup>.

Adapun sejarah pendidikan sekular di Indonesia, pertama kali sebetulnya dikenalkan oleh penjajah Belanda yang dilakukan oleh komunitas Mason bebas (Freemasonry)<sup>21</sup>. Belanda datang ke kepulauan Indonesia tidak saja menjajah secara fisik, namun imperialisme juga dilakukan dalam bentuk pikiran. Imperialisme ini dilakukan dengan cara membuka sekolah-sekolah.

Istilah Sekular berawal dari pertengahan abad ke- 19<sup>22</sup> menginjak paruh abad ke-19, telah dimulai penjajahan dibidang pendidikan Indonesia secara sistemik oleh

---

<sup>17</sup>HM. Afif Hasan, *Fragmentasi Ortodoksi Islam, Membongkar Akar Sekularisme*, Cet. II, (Malang : Pustaka Bayan, 2008), h. 61

<sup>18</sup>M. Syukri Ismail, *Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi)*, Cet. II, (Ponorogo : Center For Islamic and Occidental studies), 2015, h. 10-11.

<sup>19</sup>HM. Afif Hasan, *Fragmentasi Ortodoksi Islam, Membongkar Akar Sekularisme*, h. 61

<sup>20</sup>DR. Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Cet. 1, (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 96

<sup>21</sup>Gerakan terekat Mason Bebas adalah sebutan lain dikalangan Jawa dari gerakan kebatinan Freemasonry. Keberadaannya bersamaan dengan kedatangan penjajah Belanda. Salah satu yang diproyeksikan sejak kedatangannya, mereka merintis sekolah-sekolah .Kholili Hasib, *Membangun paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*, (Ponorogo: UNIDA GONTOR PRESS, 2016), h. 20

<sup>22</sup>Istilah sekularisme baru muncul pada abad ke-19 khususnya melalui karya George Jacob Holyoake, yang mendefinisikan sekularisme sebagai sistem etik yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral alami (duniawi) dan terlepas dari Agama atau prinsip supernatural. Baca, Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik*. (Jakarta: Grafiti, 1993)

Belanda. Penajahah Belanda sendiri datang ke Nusantara membawa beberapa kelompok, seperti kelompok Mason Bebas, misionaris dan orientalis. Terekat Mason Bebas atau Teosofi (perkumpulan penganut kebatinan Yahudi) memperakasai pendirian lembaga pendidikan, untuk ‘pembinaan’ pribumi di Indonesia. Pendirian ini dikendalikan oleh loge-loge (tempat peribadatan kaum Teosofi). Selain untuk memenuhi kebutuhan pendidikan orang-orang Indo-Eropa di Jawa, pendirian sekolah-sekolah bentukan Mason Bebas tersebut juga untuk menyaangi pesantren. Sekolah tersebut difungsikan mengendalikan pribumi agar tidak memasuki lembaga pesantren yang telah menjadi basis perjuangan melawan penjajah<sup>23</sup>. Oleh karena itulah sistem sekularisasi telah berjalan dan berkembang di Indonesia hingga saat ini.

#### **D. Ideologi Sekular**

Untuk menuju kepada tahapan sekularisme, maka akan didahului proses sekularisasi yang berlaku dalam pikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan pengaruhnya terhadap masyarakat, berjalan melalui tiga komponen terpadu, yaitu: (1) *disenchantment of nature* (penghilangan pesona dari alam tabi’i); (2) *desacralization of politics* (penafian semua kekudusan politik dan kepemimpinan); (3) *deconcentration of values* (penafian kesucian serta kekekalan semua nilai hidup). Uraian ketiga proses itu sebagai berikut<sup>24</sup>:

##### **1. Penghilangan pesona dari alam tabi’i (*disenchantment of nature*)**

Sebuah istilah dan konsep yang dipinjam dari sosiolog Jerman Max Weber yang mereka maksudkan, seperti juga yang dimaksudkan oleh weber, adalah pembebasan alam tabi’i dari unsur tambahan keagamaan dan ini termasuk penghapusan makna-makna rohani, dewa-dewa, dan kekuatan gaib dari alam tabi’i, memisahkannya dari Tuhan dan membedakan manusia dari alam tersebut. Dengan demikian, manusia tidak lagi menganggap alam sebagai sasauatu kejadian yang kudus, sehingga membolehkannya untuk bertindak bebas terhadap alam tabi’i, memanfaatkannya mengikut keperluan dan rancangannya, maka dengan demikian manusia dapat menciptakan perubahan dalam sejarah dan pembangunan<sup>25</sup>.

##### **2. Peniadaan kesucian dan kewibaan agama dari politik (*desacralization of politics*)**

*Desacralization of politics* adalah penolakan terhadap segala kekuasaan dan otoritas politik yang berdasarkan sumber sumber ruhani dan agama. Penolakan ini merupakan prasyarat untuk menimbulkan perubahan kepemimpinan untuk selanjutnya perubahan masyarakat yang menimbulkan perubahan sejarah. Ini bermakna dari segi paham politik, setiap manusia (tanpa melihat latar belakangnya) dianggap bebas untuk memegang tugas

---

<sup>23</sup>Kholili Hasib, *Membangun paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*... h. 22

<sup>24</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 197-199

<sup>25</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*...h. 22-23

kepemimpinan tanpa legitimasi kedudukan yang bersumber dari alam ruhani, sebagaimana ditegaskan Islam dalam makna *khalifatullah fil ardh*<sup>26</sup>.

### 3. Penghapusan kesucian dan kemutlakan nilai-nilai agama dari kehidupan (*deconsecration of values*)

*Deconcentration of values* adalah penafian tentang kesucian serta kekekalan nilai-nilai hidup. Ini berma'na bahwa tidak ada nilai-nilai suci dan kekal untuk seluruh masa, melainkan bahwa nilai-nilai itu senantiasa akan menempuh penyemakan semula serta perubahan mengikut zaman<sup>27</sup>.

*Deconcentration of values* menjadikan semua karya budaya dan setiap sistem nilai, ini termasuklah bagi mereka agama dan pandangan alam (*world view*) yang memiliki makna akhir dan tidak boleh diubah lagi, bersifat sementara dan nisbi (*relative*). Sehingga dengan itu sejarah dan masa depan menjadi terbuka untuk perubahan, dan manusia bebas untuk menciptakan perubahan itu serta melibatkan dirinya kedalam proses 'evolusi' tersebut<sup>28</sup>.

Pernyataan yang hampir sama yang disampaikan oleh Ismail alFaruqi bahwa ciri-ciri sekular antara lain *pertama*, Suatu fahaman yang merujuk kepada penafian terhadap hal-hal kerohanian. *Kedua*, Penolakan terhadap kewibawaan unsur-unsur kerohanian. *Ketiga*, Penafian tentang adanya hidup yang tetap (akhirat). *Keempat*, Pemisahan di antara agama dan nilai kerohanian dengan pemerintahan dan kehidupan keduniaan. *Kelima*, Kekuasaan sebagai kebebasan mutlak untuk merencanakan dan menyusun dasar hidup manusia seterusnya melaksanakannya sendiri tanpa apa-apa pergantungan dan hubungannya dengan Tuhan. *Keenam*, Gereja dan institusi agama hanya terbatas kepada perkara-perkara yang berhubung dengan masalah ketuhanan sahaja<sup>29</sup>.

## E. Sekularisasi Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Peserta Didik

### 1. Sekularisasi Dalam Undang-Undang

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan lingkungan dan aspek komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam<sup>30</sup>. Oleh karena itu dalam kegiatan pendidikan agama Islam, seharusnya diorientasikan pada pencapaian kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional, sosial, intelektual, *intelligence*, terlebih lagi

<sup>26</sup>Hamdiah A. Latif Mengkritisi Jaringan Islam Liberal (JIL): Antara Spirit Revivalisme, Liberalisme dan Bahaya Sekularisme Volume X, No. 2, 2011, h. 62

<sup>27</sup>Syed Muhammad Naquib al-attas. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Cet. I, (Kuala Lumpur : ISTAC, 2001),h. 197

<sup>28</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme...* h 21

<sup>29</sup>Ismail R. Al-Faruqi. *Islam Dan Agama Lain*, Dalam Altaf Gauhar : *Tantangan Islam* (terj.), (Bandung: Penerbit Pustaka,1978.

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30

pada aspek spiritual dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Maka diperlukan media yang relevan di antaranya yang berupa kurikulum<sup>31</sup>.

Adapun tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia memiliki kemiripan. Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linier maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif dan bersifat kompetitif<sup>32</sup>. Sedangkan tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi

*“untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>33</sup>.*

Namun tujuan pendidikan sangat bertentangan ketika Indonesia menggunakan sistem pendidikan sekuler. Paham sekularisme yang masuk melalui kurikulum-kurikulum sekolah. Sejak kedatangan Belanda (barat) ke Indonesia dengan berbagai misinya, telah mampu memporak-porandakan peradaban bangsa Indonesia dari bangsa yang memiliki peradaban tinggi berdasarkan nilai Islam, semua sistem sosial mengalami perubahan yang cukup signifikan<sup>34</sup> sehingga budaya gotong royong bangsa ini semakin terkikis dan berubah menjadi sikap individualistik.

Paham sekularisme terus berkembang dan masuk dalam semua ranah kehidupan, bahkan setelah Indonesia merdeka pun paham sekuler terus mendapat tempat dan dikembangkan oleh pemerintah Indonesia serta Ilmu dalam pandangan Barat sekuler yang masuk di Indonesia, tidak dibangun diatas wahyu, namun berdasarkan spekulasi filosofis<sup>35</sup> karena Belanda menanamkan sistem sekularisme dalam pendidikan, dengan memisahkan kehidupan agama dengan dunia, dan pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang kemudian melahirkan sistem pendidikan baru diIndonesia<sup>36</sup>. Sehingga pendidikan di Indonesia terlihat adanya pemisahan antara pendidikan agama dan umum, yang hingga saat ini terus dipraktekkan.

---

<sup>31</sup>M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam Dalam menghadapi Globalisasi : Sebuah Tantangan dan Harapan* , AKADEMIKA, Vol. 20, 2015, h. 182

<sup>32</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96

<sup>33</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi, Cet. 12, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 307

<sup>34</sup>Jamaluddin, *Sekularisme ; Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan...* h. 321

<sup>35</sup>Berdasarkan spekulasi filosofis Relativisme dan skeptisme (keragu-raguan) diangkat menjadi metodologi ilmiah. Bahwa, untuk menguji suatu objek ilmu misalnya harus menggunakan paradigma ‘keragu-raguan’ agar disebut ilmiah, adil dan netral. Metodologi Barat yang seperti ini tidak akan bisa diterapkan dalam studi Islam. Sebab, seorang muslim belajar Islam bertujuan agar keimanannya kepada Allah Swt meningkat, dekat dengan-Nya, dan Dia Ridha kepadanya. Bukan sebaliknya menjadi ragu. Lihat: Kholili Hasib, *Membangun paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab...*h. 6

<sup>36</sup>Jamaluddin, *Sekularisme ; Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan...* h. 323

Salah satu wujud nyata paham tersebut dapat dilihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi:

*Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagaman, dan khusus<sup>37</sup>.*

Dari pasal di atas tampak jelas bahwa adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum.

Sementara itu, juga dapat dilihat pada pasal 4 yang disebutkan bahwa; *Pertama*, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. *Kedua*, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multikultural. *Ketiga*, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. *Keempat*, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kelima*, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, manulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. *Keenam*, pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan<sup>38</sup>. Ketidak jelasan ini semakin kelihatan ketika Peraturan Menteri mengenai Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Proses pendidikan<sup>39</sup> diterbitkan. Dimana posisi pendidikan agama semakin terlihat jelas. Agama bukan diletakkan sebagai ruh dari semua mata pelajaran yang ada. Agama memiliki ruang tersendiri, sementara pelajaran lain berada di tempat yang lain lagi. Keterpisahan ini semakin menegaskan ada paradigma keliru yang melandasi struktur kurikulum dan proses penyelenggarannya dalam sistem pendidikan nasional dinegeri ini.

## 2. Sekularisasi dalam Kurikulum Pembelajaran

Sekularisasi pendidikan di Indonesia juga terlihat pada Kurikulum Pendidikan. Sebagaimana dikutip dari Prayitno dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 butir 19 di sebutkan bahwa: “*Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*”<sup>40</sup>. Dan dikutip dari Abdurrahim Yapono yang mengutip perkataan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi (salah satu pimpinan Pondok Modern Gontor saat ini) dalam pidato ilmiah ketika penerimaan gelar Doktor Honoris Causa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 20 agustus 2005 ia menulis :

---

<sup>37</sup>Lihat : UU No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 15.

<sup>38</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, .h. 307-308

<sup>39</sup>Lihat: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

<sup>40</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis pendidikan*, ( Grasindo , 2009), h. 280

*“KH. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum-kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program pendidikan, baik yang berupa written curiculum maupun hidden curriculm atau kurikulum yang bersifat intrakulikuler, kokulikuler, ekstrakulikuler. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi menyebutkan dengan pendidikan akademik dan nonakademik, sehingga seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuk core and integrated curriculm<sup>41</sup>.”*

Jadi suatu kurikulum pembelajaran dapat dikatakan selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan. Oleh karena itulah reformasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menghadapi era globalisasi diharapkan adanya perubahan, perbaikan dan penataan kembali secara struktur menjadi lebih baik. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan agama Islam, agar dapat direformasi kembali agar kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam sehingga dapat menghadapi berbagai masalah-masalah yang terjadi sekarang ini khusunya dalam menghadapi era globalisasi sehingga dapat memainkan perannya secara dinamis dan proaktif<sup>42</sup>.

Adapun beberapa bukti pengaruh sekularisasi dalam materi pembelajaran cukup banyak baik di Sekolah-sekolah bahkan materi di perguruan tinggi contohnya, dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial Negara Indonesia menganut paham sekularisme dan Pluralisme. Bukti nyata hal itu adalah meminggirkan peranan ‘agama’ dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam segala aspek kehidupan. Tidak mengherankan jika muncul lembaga ke’agama’an seperti 1. Islam: majelis Ulama Indonesia (MUI), 2. Kristen : Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), 3. Katolik : Konferensi Wali Gereja Indonesia (PHDI), 5. Budha : Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi), 6. Konghucu : Majelis Tinggi ‘agama’ Konghucu Indonesia (Matakin)<sup>43</sup>. Jadi disini dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang sangat toleran dan membenarkan semua agama. Kasus ini dapat dilihat secara jelas dalam kurikulum pendidikan yang terdapat dalam mata pelajaran matematika SMP/Mts berikut:

*“Pada tanggal 2 Desember 2012 Nurwahid menabung di Bank sebesar Rp. 500.000,00 dengan bunga tunggal 10% per tahun. Enam bulan kemudian, dia ingin mengambil tabungannya untuk membeli sepeda seharga Rp600.000,00 tapi Nurwahid khawatir tabungannya tidak cukup untuk membeli sepeda tersebut. Apa yang sebaiknya dilakukan Nurwahid? Apakah dia mampu membeli sepeda itu, atau haruskan dia*

---

<sup>41</sup>Abdurrahim Yapono, *Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculm dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)*, Vol. II, No. 2, 2015. Lihat di Tsaqafah ; Jurnal Peradaban Islam, (Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) Gontor, Ponorogo : 2015) h. 297

<sup>42</sup>*Ibid.*,h. 183

<sup>43</sup>Lihat Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs, h. 127

*menunggu beberapa bulan lagi? Tuliskan cara kamu menentukan berapa uang Nurwahid setelah 6n bulan menabung?<sup>44</sup>”.*

Ini adalah sebuah contoh soal yang kontradiktif dan inkonsisten. Pada satu sisi nama orangnya Nurwahid (Cahaya Keesaan), akan tetapi disisi lain contoh perbuatannya adalah menabung di Bank berikut berharap Bunga Ribanya. Lalu bagaimana kaitannya dengan kompetensi Inti (K.l.1) tentang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menghargai dan menghayati agama yang dianutnya?<sup>45</sup> Riba seperti yang telah dijelaskan dalam Qur'an Surah Ali-Imran: 130 Jadi dalam Islam telah menjelaskan tentang adanya larangan menggunakan Riba.

Kemudian terdapat 7ada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs terdapat materi yang tidak sesuai syari'at Islam contohnya

*“Emas pada umumnya dimanfaatkan untuk perhiasan. Berdasarkan data Tekmira ESDM, produksi emas Indonesia pada tahun 2003 mencapai 141.019 ton. Emas di tambang di Jawa Barat (Cikotok dan Pongkor), papua (Freeport, Timika), Kalimantan Barat (Sambas), Nanggroe Aceh Darussalam (Meulaboh), Sulawesi Utara (Bolaang Mongondow, Minahasa), Riau (Logos), dan Bengkulu (Rejang Lebong)<sup>46</sup>.*

Dari data diatas, menunjukkan bahwa Indonesia telah diberi kenikmatan yang besar oleh Allah Yang Maha Kuasa berupa kekayaan alam, diantaranya adalah emas yang melimpah. Akan tetapi, kekayaan alam yang seharusnya digunakan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat, justru dijajah oleh bangsa asing.

Adapun pada Mata Pelajaran Biologi SMA kelas 10, masih terdapat teori Evolusi yang dicetuskan oleh Charles Darwin (1809-1882) menyebutkan,

*“Mengemukakan bahwa evolusi disebabkan oleh proses seleksi alam “Seleksi alam terjadi karena adanya keberhasilan pada reproduksi organisme”<sup>47</sup>.*

Dari paparan teori Darwin dijelaskan bahwa makhluk hidup itu berproses mengikuti zamannya, maksudnya bahwa dari spesies yang lama seperti kera, memiliki ciri sama dengan manusia selalu ia berevolusi (berkembang) menjadi manusia yang memiliki reproduksi. Organisme ini yang menghasilkan keturunan yang baik, padahal itu merupakan hal yang tidak masuk akal. Dalam Islam diterangkan dalam al-Qur'an surah Al-'An'am (6) : 2 , telah dijelaskan bahwa manusia tercipta dari tanah .

Dan Pada materi di mata kuliah Biologi perguruan tinggi masih terdapat teori Darwin mengemukakan *“Sampai masa charles darwin, semua kelompok utama organisme telah diidentifikasi. Satu keberatan terhadap penerimaan teori evolusi Darwin oleh seleksi alam ialah kurangnya bentuk transisi antarkelompok. Jika spesies*

---

<sup>44</sup>Lihat : Matematika Kelas VII SMP/MTs,. Tentang Bunga Tunggal. h. 365

<sup>45</sup>Rachmad Abdullah, *Mengugat Kurikulum 2013 Benturan Peradaban Barat VS Islam*, Cet. 1, (Natural, 2014), h. 122

<sup>46</sup>Lihat Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs, h.77

<sup>47</sup>Lihat: Rangkuman lengkap Biologi, SMA IPA Kelas 10 , h. 5

*baru berevolusi dari spesies lama maka dimanakah “rantai yang hilang” spesies dengan karakter intermediet antara dua kelompok*<sup>48</sup>.<sup>48</sup> Dari paparan teori Darwin bahwasanya manusia ibarat materi species lama yakni kera, karena dari unsur segi fisik, memiliki hal yang sama serupa manusia. Maka dari itu hal ini juga sangat bertentangan dengan Islam.

Dengan demikian, sistem pendidikan yang berjalan seperti saat ini memang adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik. Baik mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA bahkan di Perguruan Tinggi yang terdapat watak sekuler-materialistik ini tampak jelas pada hilangnya nilai-nilai transendental pada semua proses pendidikan, mulai dari peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga budaya sekolah/kampus sebagai *hidden curiculum*, yang sebenarnya berperan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai.

Sementara, rata-rata Universitas di Indonesia saat ini mengikuti sistem barat yang dikatakan lebih Modern. Seperti tidak adanya aturan jarak antara lelaki dan wanita. Sehingga masasiswa/i bebas melakukan apasaja selagi tidak terlihat oleh publik seperti perzinahan antara mahasiswa dengan mahasiswi, antara dosen dengan mahasiswi<sup>49</sup> ataupun sebaliknya.

Menurut Syed Naquib al-attas hal ini tersebut manusia tanpa kepribadian, universitas modern tidak mempunyai pusat sangat penting dan tetap, tidak ada prinsip-prinsip utama yang tetap , yang menjelaskan tujuan akhirnya. Ia tetap menganggap dirinya memikirkan hal-hal universal dan bahkan menyatakan memiliki fakultas dan jurusan sebagaimana layaknya tubuh suatu organ- tetapi ia tidak memiliki otak, jangankan akal dan jiwa, kecuali dalam suatu fungsi pengurusan murni untuk pemeliharaan dan perkembangan jasmani. Perkembangannya tidak dibimbing oleh suatu prinsip yang akhir dan tujuan yang jelas, kecuali oleh prinsip nisbi yang mendorong mengejar ilmu tanpa henti dan tujuan yang jelas. Ia telah menjadi simbol yang kabur- tidak seperti konsep al-Qur'an mengenai *ayah*- karena ia hanya menunjuk kepada dirinya sendiri (yaitu, sains untuk sains itu sendiri) bukan untuk tujuan sebenarnya ia dihadirkan (yaitu bagi manusia). Akibatnya universitas hanya menghasilkan kekeliruan yang tiada akhir dan bahkan skeptisme. Karena landasan sekular kebudayaan Barat, seperti yang telah diterangkan di awal, Universitas diarahkan kepada suatu tujuan *nisbi yang sekular*, dan oleh karena itu mencerminkan *negara* dan masyarakat sekular dan bukan manusia universal. Tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada, *kecuali di dalam Islam dalam Pribadi Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam*, manusia Universal (*al-Insanu al-kaamil*) yang dapat dicerminkan dalam perlambangan mikrokosmik seperti Universitas. Tidak ada negara maupun masyarakat yang dapat dipandang mampu memiliki suatu sifat yang disebut ilmu, karena sifat ini hanya dimiliki oleh manusia perseorangan. Bahkan jika ada yang

<sup>48</sup>Cecie Starr, ralph Taggart, Christine Evers, Lisa starr, Biologi : *Kesatuan dan Keseragaman Makhluk Hidup*, Ed. 12, terj. Yenny Prasaja, (Jakarta : SelambaTeknika, 2013), h. 2

<sup>49</sup><http://news.rakyatku.com/read/57772/2017/07/25/datang-konsultasi-kuliah-dosen-malah-coba-cabuli-mahasiswinya di akses pada 22 Desember 2017>

membantah dengan menyatakan bahwa universitas modern juga sebenarnya meniru manusia<sup>50</sup>. maka hakikatnya yang digambarkan hanyalah manusia sekular.

Menurut Prof. Muhammad Naquib al-Attas problematika yang dihadapi umat manusia saat ini, yang paling serius sesungguhnya adalah problem ilmu yang telah mengalami sekularisasi, adapun pengaruh sekularisasi mengakibatkan budaya meterealisme. Ilmu tersekularisasi melahirkan paradigma bahwa ilmu tidak terkait dengan agama, sains mustahil bersanding dengan ajaran agama dan lain-lain. Seorang politikus yang tidak beradab, ekonom yang jahat. Sebetulnya juga diakibatkan oleh problem ilmu<sup>51</sup>. Keadaan seperti itu bisa membingungkan kaum muslimin sampai-sampai tak terasa pikiran dan cara hidup sekuler telah menggeser berbagai konsep islam diberbagai kehidupan termasuk pendidikan<sup>52</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh sekularisme dalam menurut Syed Muhammad Naquib al-attas, antara lain; *pertama* mengakibatkan budaya sekularisme yakni pandangan yang memahamkan bahwa ilmu itu tidak di atur oleh agama. *Kedua*, hilangnya adab yang mengakibatkan dan melahirkan orang-orang-orang zalim (politikus yang tidak beradab), yakni meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. *Ketiga*, kebodohan yaitu melakukan sesuatu yang salah, untuk mendapatkan sesuatu. *Keempat*, kegilaan secara alami yakni memperjuangkan berdasarkan tujuan dan maksud yang salah. Inilah pengaruhnya sekularisme dalam pendidikan karena kesalah pahaman ilmu, menjadikan orang itu berbuat jahat karena tidak ada ilmu agama pada dirinya.

Namun di dalam Islam memiliki cara tersendiri dalam sistem pendidikan. Mengingat bahwa universitas merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan paling sempurna yang dirancang untuk mencerminkan yang universal maka ia merupakan pencerminan bukan sekedar manusia apa saja, melainkan manusia Universal atau sempurna. Adapun skema dalam pendidikan Islam menurut Syeid Muhammad Naquib al-attas antara lain; *Pertama*, manusia, yakni jiwa dan wujud batiniyah, jasad, fakultas jasmaniah dan indera-inderanya. *Kedua*, pengetahuan yakni ilmu berian Allah dan ilmu capaian. *Ketiga*, Universitas yakni ilmu-ilmu agama (fardhu 'ain) dan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis (*fardhu kifayah*)<sup>53</sup>. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa sistem pendidikan dalam Islam tidak hanya agama, karena agama jika tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan akhlaq atau etika yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak yang merusak.

---

<sup>50</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, ... h. 191-192

<sup>51</sup>Kholili Hasib, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*, (Ponorogo: UNIDA GONTOR PRESS, 2016), h. 2

<sup>52</sup>Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH.Abdurrahman Wahid*, (GUEPEDIA, 2016), h. 158

<sup>53</sup>Sistem pendidikan Islam di Universitas menurut Syed Muhammad Naquib al-attas di antaranya; *Pertama*, Ilmu-ilmu agama seperti al-Qur'an, as-Sunnah, asy-Syari'ah, teologi, metafisika Islam, dan ilmu-ilmu linguistik. *Kedua*, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis seperti, ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu terapan, ilmu-ilmu teknologi. Lihat: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Cet. II, terj. Haidar Bagir, (Bandung : MIZAN, 1980), h. 87-90

## **F. Kesimpulan**

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa sekulerisme adalah sebuah paham konsep yang memisahkan antara negara dan agama (state and religion), bahwa negara merupakan lembaga yang mengurus tatatanan hidup yang bersifat duniawi dan tidak ada hubungannya dengan yang berbau akhirat. Sementara sejarah munculnya sekularisme sebenarnya merupakan bentuk kekecewaan (mosi tidak percaya) masyarakat Eropa kepada gereja sekitar abad 15, karena dominasi sosio-ekonomi dan cultural dan tindakan refresi terhadap penggunaan sains dan ilmu pengetahuan di luar gereja.

Di sisi lain bahwa sekularisme masuk dan berkembang di Indonesia melalui penjajahan Belanda, setelah ratusan tahun Belanda menduduki Indonesia, baik secara langsung ataupun tidak langsung Belanda telah melakukan berbagai perubahan mendasar dan memporakporandakan sistem sosial, agama serta pendidikan di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka sistem ini terus diminati dan berkembang hingga saat ini.

Dengan demikian, paham sekularisme telah berpengaruh besar dalam pendidikan. Pendidikan sekular di lembaga pendidikan telah mendoktrin peserta didik, mereka telah terpengaruh dari pendidikan sekular dan mendapatkan ilmu yang tersekularisasi , hal ini tampak jelas pada hilangnya nilai-nilai transendental pada semua proses pendidikan, mulai dari peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga budaya sekolah/perguruan tinggi sebagai *hidden curiculum*, yang sebenarnya berperanan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai. Pengaruh- pengaruh ini akan melahirkan akhlak tercela diantaranya ilmu tidak terkait dengan agama (budaya Sekularisme), sains tidak bersanding dengan ajaran agama, melahirkan politikus yang tidak beradab, ekonom yang jahat serta kriminalitas lainnya. Maka wajar jika negeri ini menjadi miskin, terbelakang, terjajah, dan tak berwibawa akibat terterapnya sistem sekular.

Oleh karena itu Sudah saatnya pendidikan di Indonesia yang menggunakan sistem pendidikan sekuler ini diganti dengan sistem pendidikan Islam, yang pernah terbukti melahirkan insan- insan mulia yang bukan saja ahli agama, tetapi juga mampu mengetahui dan megasai Sains, bidang IPTEK, dan juga membawa Islam ke puncak peradaban tertinggi di dunia. Sehingga Indonesia dapat mencapai tujuan pendidikan yakni untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Latif, Hamdiah. 2011. *Mengkritisi Jaringan Islam Liberal (JIL): Antara Spirit Revivalisme, Liberalisme dan Bahaya Sekularisme* Volume X, No. 2.
- Abdullah, Rachmad. 2014. *Menguggat Kurikulum 2013 Benturan Peradaban Barat VS Islam*, Cet. 1, Natural.
- Abdurrahim, Yapono. 2015. *Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)*, Vol. II, No. 2, 2015. Lihat di Tsaqafah ; Jurnal Peradaban Islam, (Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) Gontor, Ponorogo.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2011. *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, Cet. 2, Bandung : PIMPIN.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1980. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Cet. II, terj. Haidar Bagir, Bandung : MIZAN.
- Al-attas, Syed Muhammad Naquib. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Cet. I, Kuala Lumpur : ISTAC.
- Arif, Syamsuddin. 2008. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Cet. 1, Jakarta : Gema Insani.
- Asmal May. 2015. *Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Vol. II, No. 2, 2015. Lihat di Tsaqafah ; Jurnal Peradaban Islam, (Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) Gontor, Ponorogo.
- Azizy, Muhammad Aqil *Liberalisasi Kurikulum Pendidikan (Studi Kritis Buku-Buku Pelajaran Sekolah)*, Vol. 9 No. 2, 2014. Lihat di At-Ta'dib; Jurnal Kependidikan Islam, (Fakultas Tarbiyah Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia, Jawa Timur: 2014.
- Bornok Sinaga dkk.. 2013. Matematika Kelas VII SMP/MTs. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cecie Starr, ralph Taggart, Christine Evers, Lisa starr. 2013. Biologi : *Kesatuan dan Keseragaman Makhluk Hidup*, Ed. 12, terj. Yenny Prasaja, Jakarta : SelambaTeknika.
- Dacholfany, M. Ihsan. 2015. *Reformasi Pendidikan Islam Dalam menghadapi Globalisasi : Sebuah Tantangan dan Harapan*, AKADEMIKA, Vol. 20.
- Efendi. 2016. *Pendidikan Islam Transformatif ala KH.Abdurrahman Wahid*, GUEPEDIA.
- H. A. R. TILAAR. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Cet.I, Magelang : Tera Indonesia.
- Harahap, Syahrin. 2015. *Islam dan Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Ed. I, Cet. I, Jakarta : KENCANA.
- Haryanti, Nik. 2104. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Malang: Gunung Samudera.
- Hasan, HM. Afif. 2008. *Fragmentasi Ortodoksi Islam, Membongkar Akar Sekularisme*,Cet. II, .Malang : Pustaka Bayan.
- Hasib, Kholili. 2016. *Membangun paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*, Ponorogo: UNIDA GONTOR PRESS.

- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Cet. 1, Jakarta : Gema Insani Press.
- Ismail, M. Syukri. 2014. *Kritik terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi Criticism To Secularism: In View Point of Yusuf Qaradawi Kontekstualita*, Vol. 29, No. 84.
- Iwan Setiawan dkk. 2013. *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta : Kementerian dan Kebudayaan.
- Jamaluddin, *Sekularisme*, 2013. *Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 3, Nomor 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Ilmu Pengetahuan Alam*, Cet. I, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, Deka. 2005. *Melengserkan Agama dari Urusan Publik*, Surabaya : Hidayatullah Press.
- Pardoyo. 1993. *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta: Grafiti.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis pendidikan*, Grasindo.
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam Untuk Sekularisme*, Jakarta : GRASINDO.
- Shadily, Hasan. 1984. (pemimpin redaksi), *Ensiklopedi Indonesia*, Jild.5, Jakarta : Ichtiar Baru Hoeve.
- Syamsuddin Arif. 2008. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Cet. 1, Jakarta : Gema Insani.
- Syukri Ismail, 2015. M. *Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi)*, Cet. II, (Ponorogo : Center For Islamic and Occidental studies).
- Ukur, Fridolin. 2002. *Tuaianya Sungguh Banyak : Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis*, Cet.3, Jakarta : Gunung Mulia.
- <https://www.pwmu.co/36622/2017/09/viral-sman-1-maumere-larang-siswi-berjilbab-kemdikbud-keliru-tafsirkan-permendikbud-seragam-sekolah/>
- <https://tampang.com/detail/musdah-mulia--pendidikan-agama-di-indonesia-sebaiknya-dihapus-saja-898.php>
- <http://news.rakyatku.com/read/57772/2017/07/25/datang-konsultasi-kuliah-dosen-malah-coba-cabuli-mahasiswinya>